

ADAPTASI SUKU BUTON PADA MASYARAKAT MELAYU DI KOTA TANJUNGPINANG

Desy Rostia¹, Emmy Solina², Marisa Elsera³
desyrostia36505@gmail.com

Program studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Maritim Raja Ali Haji

Abstract

Indonesia is a country that has a plural and multicultural society. It consists of various ethnic groups and different cultures. This can affect human behavior itself which has differences from one area to another. In the event that a society/population moves to an area or region where there are people with different characters and cultural backgrounds, cultural contact will also occur due to the existing differences. As is the case with the Butonese community who migrated from their original area to live and settle in Tanjungpinang, where in fact the original population and the majority in Tanjungpinang are Malays. To be able to get used to living in a new environment with the surrounding community, the Butonese tribes who are immigrants in Tanjungpinang will make some adjustments / adaptations. In short, what is meant by adaptation is an observation and adjustment effort carried out in order to create conformity with environmental conditions and existing conditions.

After this research was conducted, it was found that in summary the Buton people have succeeded in making adjustments, while the adjustments were made in several aspects, namely with the aim of being able to get used to and be able to become part of the local Malay community which can be described as a system that interconnected. The Butonese community also made several efforts to regulate / establish relations with the Malay tribal community and also with fellow Butonese in Tanjungpinang. After going through the adjustment process and the goals are felt to have been achieved, it can be seen from the relationships that exist, then in the end the Buton people maintain the harmony and relationships that have been formed in order to sustain the social life between them.

Keywords: Adaptation, Ethnic, Multicultural

I. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia sangatlah plural dan multikultural, yaitu terdiri dari berbagai suku bangsa dan budaya yang berbeda. Hal tersebut menjadikan perilaku manusia sebagai elemen penting, dimana perilaku menjadi suatu identitas seseorang dalam proses interaksi dan adaptasi sosial. Hal ini dikarenakan perilaku manusia itu berbeda-beda antara suatu daerah dengan daerah yang lainnya. Suatu perilaku atau aktivitas yang dilakukan oleh manusia itu tidak timbul dengan sendirinya, akan tetapi akibat stimulus yang diterima oleh individu yang bersangkutan baik dari luar maupun dari dalam diri individu tersebut. Namun dengan demikian,

sebagian besar perilaku manusia itu merupakan suatu bentuk respon stimulus dari luar. (Walgito, 2003:15)

Manusia beradaptasi melalui kebudayaan pada waktu mereka mengembangkan cara-cara untuk mengerjakan sesuatu sesuai dengan sumber daya yang mereka temukan dan juga dalam batas-batas lingkungan yang serupa cenderung saling meniru kebiasaan, yang tampaknya berjalan baik di lingkungan masyarakat. Proses adaptasi menghasilkan keseimbangan yang dinamis antara kebutuhan penduduk dan potensi lingkungannya. Sebagian orang berpendapat bahwa beradaptasi dengan lingkungan baru tidak semudah membalikkan telapak tangan. Akan tetapi hal tersebut tidak terjadi pada suku Buton yang ada dan menetap di Kota Tanjungpinang. Hal tersebut terjadi dikarenakan suku Buton bisa beradaptasi dengan baik terhadap suku Melayu yang dominan tinggal di wilayah tersebut.

Adapun yang dimaksud dengan adaptasi yaitu menurut Soekanto (2007:263), “adaptasi adalah proses penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, ataupun kondisi yang diciptakan”. Dalam proses adaptasi, suku Buton tentu memiliki cara-cara tersendiri dalam beradaptasi. Kita ketahui setiap suku memiliki kebudayaan dan norma sosial yang berbeda, sehingga suku Buton harus bisa beradaptasi dengan baik sesuai dengan budaya masyarakat setempat.

Masyarakat suku Buton dalam kesehariannya sebagian besar bekerja di laut menjadi nelayan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan beberapa penyebab yaitu diantaranya seperti yang diketahui adalah faktor alam, dimana terdapat cukup banyak sungai-sungai disana. Selain itu juga Buton merupakan daerah yang memiliki wilayah perairan yang cukup luas, yaitu seluas 21.054.69 km² dengan pendapatan perikanan yang sangat luar biasa kisaran 124.000 ton pertahunnya. Selain penghasil ikan, Buton juga terkenal sebagai salah satu daerah di Indonesia yang merupakan penghasil rumput laut terbanyak. Hal tersebut pastinya berbeda dengan Kota Tanjungpinang yang merupakan bukanlah daerah penghasil ikan, sebab di Provinsi Kepulauan Riau sendiri yang menjadi daerah penghasil ikan yaitu sebagian besar dihasilkan pada daerah-daerah yang berbatasan dengan laut China Selatan, yaitu seperti Kabupaten Natuna dan Kabupaten Kepulauan Anambas (DKP Kepri, 2011:6).

Suku Buton mulai masuk ke Tanjungpinang sekitar tahun 1985, dan mulai banyak berdatangan untuk melakukan perpindahan ke Kota Tanjungpinang pada kisaran tahun 1990 hingga tahun 2000an. Adapun tujuan secara garis besar mereka melakukan perpindahan dari daerah asalnya yaitu untuk peningkatan taraf hidup (ekonomi). Dimana pada awalnya mereka banyak yang berdatangan dan bermaksud untuk mencari pekerjaan di Negara tetangga, yaitu Malaysia. Sehingga untuk dapat masuk ke Malaysia mereka melakukan transit dari beberapa daerah di Provinsi Kepulauan Riau salah satunya Tanjungpinang yang notabene berbatasan dengan Negara Malaysia. Seiring berjalannya waktu, terdapat beberapa kesulitan untuk masuk ke Malaysia dikarenakan adanya beberapa aturan baru dari Malaysia terkait syarat dan ketentuan yang membuat mereka tidak mudah lagi keluar dan masuk ke negara tersebut, bahkan tidak sedikit yang dideportasi dari Malaysia ke Tanjungpinang.

Dalam proses beradaptasi masyarakat suku Buton mendapatkan beberapa halangan atau tantangan yang muncul dari stigma maupun anggapan yang beredar pada suku Melayu sendiri yang merupakan suku tempatan, serta beberapa suku / etnis lainnya yang berada di Kota Tanjungpinang. Adapun upaya adaptasi juga dilakukan masyarakat suku Buton agar dapat hidup serasi dan berdampingan dengan masyarakat tempatan yaitu dalam aspek bahasa dan makanan adat khas Buton. Seperti hal dari segi bahasa, mereka beradaptasi membiasakan diri dengan menggunakan bahasa Melayu, agar terkesan tidak asing. Selain itu makanan adat juga menjadi salah satu hal yang harus mereka biasakan dalam menjalani kehidupan ditengah masyarakat Melayu.

Masyarakat suku Buton yg notabnya berkerja sebagai nelayan kini diketahui telah berubah pekerjaannya serta kebiasaannya setelah menetap di kota Tanjungpinang. Seperti yang diketahui, aktifitas kebudayaan mereka juga telah mengalami perubahan, dimana mereka harus bisa beradaptasi dengan kebudayaan masyarakat Melayu yg menjadi masyarakat mayoritas di wilayah tersebut, guna untuk dapat menjalani keserasian dan kelangsungan hidup bermasyarakat dengan baik. Tanpa adanya upaya untuk beradaptasi dengan lingkungan dan masyarakat sekitar, hal tersebut pastinya mampu menimbulkan suatu kesulitan para etnis buton dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Seperti contoh dalam hal mata pencaharian, jika mereka tetap membawa unsur kebudayaan mata pencaharian sebagai nelayan dan tanpa melihat peluang dan kondisi sekitar, maka hal tersebut dapat mengakibatkan mereka kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya termasuk dalam hal segi ekonomi. Selain itu terkait kebiasaan dan adat istiadat, jika para etnis Buton tetap menjalankan seluruh kebiasaan dari daerah mereka, tanpa beradaptasi dengan adanya kebiasaan masyarakat Melayu tempatan, maka akan menimbulkan keterasingan pada kehidupan sosial antara suku tempatan dan suku Buton yang merupakan etnis pendatang didaerah tersebut. Dengan kata lain mereka pun tidak akan masuk kedalam suatu tatanan / sistem kehidupan sosial.

Berdasarkan data yang didapat, di Kota Tanjungpinang terdapat lebih kurang sebanyak 743 orang suku Buton yang tergabung dalam paguyuban masyarakat buton. Data jumlah tersebut didapatkan oleh peneliti dari Paguyuban Kerukunan Keluarga Sulawesi Tenggara (KKST)Provinsi Kepulauan Riau pada 16 Oktober tahun 2020, seperti halnya tabel berikut :

Tabel 1
Persebaran Masyarakat Suku Buton Di Tanjungpinang

No	Perkelurahan	Frekuensi Perjiwa
1	Sei Jang	143
2	Tanjung Unggat	132
3	Senggarang	93
4	Bukit Cermin	75
5	Kampung Bugis	70
6	Air Raja	69
7	Pinang Kencana	41
8	Kota Piring	37
9	Dompok	26
10	Tidak diketahui	57
Jumlah		743

(Data Perkumpulan KKST Tahun 2017, didapat dari KKST pada 16 Oktober 2020)

II. Metode Penelitian

Metode yang dipilih dalam analisis data harus sesuai dengan pola penelitian dan variabel yang akan diteliti. Teknik analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan suatu permasalahan dan dengan menceritakan kembali hasil wawancara penelitian dengan bahasa yang lebih ilmiah dan mudah dipahami, dan menginterpretasikan data kedalam pembahasan secara deskriptif. Miles dan Huberman (Kuswarno,2009:137) menyatakan bahwa terdapat tiga macam kegiatan analisis data kualitatif yaitu, reduksi, penyajian, verifikasi data (menarik kesimpulan). Adapun observasi yaitu secara singkat adalah proses pengamatan terhadap objek/subjek penelitian, wawancara terjun langsung ke lapangan dan mengamati bagaimana kehidupan sosial atau hubungan sehari-hari antar masyarakat suku Buton dan suku Melayu di Tanjungpinang. Selain itu pengamatan yang dilakukan sekaligus ketika wawancara dilakukan dengan memperhatikan bahasa serta logat bicara dari para informan utama. Wawancara yaitu melakukan tanya jawab terhadap informan suku Buton dan suku Melayu di Tanjungpinang guna untuk mengetahui adaptasi yang terjadi. Sedangkan dokumentasi adalah pengarsipan dan pengumpulan dokumen-dokumen pendukung seperti, data-data terkait jumlah penduduk Tanjungpinang dan Masyarakat suku Buton.

Adapun teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Purposive sampling. Purposive sampling adalah pemilihan informan yang ada dalam posisi terbaik dan memiliki tujuan dalam memberikan informasi yang dibutuhkan, pemilihan informan berdasarkan penilaian atau karakteristik yang diperoleh data sesuai dengan maksud peneliti. Dalam penelitian ini karakteristik informan yang telah ditentukan diantaranya yaitu:

- a. Masyarakat suku Buton yang telah tinggal dan menetap di Tanjungpinang selama lebih dari 10 tahun dan juga tergabung dalam KKST. Alasannya karena masyarakat tersebut telah lama tinggal dan memiliki pengalaman hidup selama 10 tahun dalam beradaptasi dengan masyarakat asli tempatan.
- b. Selain itu adapun karakter informan yang akan dipilih yaitu masyarakat suku Buton yang tinggal menetap dan hidup berdampingan dengan masyarakat suku lain yang ada di Kota Tanjungpinang, sehingga sedikit lebihnya mereka telah mengalami adaptasi dengan lingkungan yang notabennya adalah suku atau etnis lain.

III. Hasil dan Pembahasan

Tanjungpinang adalah suatu kota yang terletak di Pulau Bintan dan berada di Provinsi Kepulauan Riau, selain itu Tanjungpinang merupakan ibu kota dari Provinsi Kepulauan Riau itu sendiri. Awalnya, pada kisaran tahun 1957 berdasarkan UU No.19 Tahun 1957 dibentuk Provinsi Riau dengan ibu kotanya Tanjungpinang, namun pada tahun 1969 ibu kota dipindahkan ke Pekanbaru. Setelah itu pada tahun 1983, dengan Peraturan Pemerintah No.31 tahun 1983, Tanjungpinang ditetapkan sebagai kota administratif, dan pada tahun 2001 berdasarkan UU No.5 tahun 2001 Tanjungpinang ditetapkan sebagai kota otonom. Tidak lama dari itu, pada tahun 2002 tanggal 24 September Provinsi Kepulauan Riau terbentuk, dan tahun 2002 tanggal 24 September pula ditetapkan sebagai hari jadi Provinsi Kepulauan Riau. Adapun keberadaan etnis / suku Buton di Tanjungpinang yaitu berdasarkan informasi yang didapat, mulai kisaran tahun 1980 an awal mula gencar-gencarnya orang suku Buton banyak yang mendatangi daerah Riau dan termasuk cikal bakal Provinsi Kepulauan Riau. Hal tersebut sebagai upaya transit untuk sampai ke negara tetangga, Malaysia & Singapura. Adapun Riau dan Cikal bakal Kepulauan Riau termasuk Tanjungpinang sebagai daerah yang dilalui mereka dikarenakan memang letaknya yang cukup strategis serta berbatasan langsung laut dengan Negara tetangga tersebut. Adapaun alasan lain mereka cukup banyak yang sampai ke Kepulauan Riau termasuk Tanjungpinang yaitu karena kebiasaan dari nenek moyang mereka yang gemar berlayar dan menjelajahi daerah-daerah lain.

Pada kisaran tahun 1980 hingga tahun 2000 an, berdasarkan informasi yang didapat dari salah satu anggota KKST (Paguyuban Etnis Buton di Tanjungpinang) masa itu adalah masa dimana sedang gencar-gencarnya para pencari kerja yang ingin menuju Malaysia & Singapura untuk merantau dan mencari pekerjaan disana. Namun pada akhirnya dengan munculnya regulasi / kebijakan-kebijakan baru, dan ditambah lagi pengawasan yang semakin ketat, termasuk syarat-syarat yang rumit untuk memasuki negara tujuan tersebut, maka hal itu menjadi salah satu alasan mengapa daerah-daerah serambi depan Indonesia yang khususnya berbatasan dengan Negara Malaysia & Singapura menjadi daerah yang cukup banyak diduduki oleh orang-orang suku / etnis Buton tersebut, salah satunya saat ini Kota Tanjungpinang. Hal tersebut juga diperkuat dengan adanya suatu pulau yang berada diperbatasan Kepulauan Riau & Riau, yang diberinama Tanjung Buton. Pemberian nama tersebut tidak terlepas dari cerita masa lampau dan cukup banyaknya suku Buton yang menetap disana.

1. Karakteristik Berdasarkan Usia

Pada bagian ini peneliti mencoba mengelompokan karakter informan penelitian berdasarkan usianya. Secara singkat Adapun yang dimaksud dengan usia adalah hitungan lama waktu seseorang saat ini dari sejak dilahirkannya. Adapun karakteristik informan berdasarkan usia berdasarkan hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut :

TABEL 1
Karakteristik Informan Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	Presentase%
1	40-50 Tahun	6	66,66%
2	51-60 Tahun	3	33,34%
TOTAL		9	100%

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2021

Berdasarkan tabel karakteristik usia diatas, maka dapat dikatakan bahwa adapun 6 dari 9 orang informan penelitian ini memiliki usia berkisar 40 sd 50 tahun, sedangkan 3 informan lainnya berusia dikisaran 50 sd 60 tahun. Dengan demikian maka dapat dikatakan pula bahwa sebagian besar informan pada penelitian ini cenderung lebih banyak yang berusia 40 sd 50 tahun, dengan presentase persen 66,66%.

2. Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

Adapun yang dimaksud dengan jenis kelamin secara singkat dapat diartikan sebagai bagian-bagian maupun organ fisik pada manusia yang membedakan jenisnya, antara laki-laki dan perempuan. Pada penelitian ini peneliti juga membuat pengkarakteristikan informan berdasarkan jenis kelaminnya, seperti halnya tabel dibawah ini :

TABEL 2
Karakteristik Informan Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
1	Laki-Laki	6	66,66%
2	Perempuan	3	33,34%
TOTAL		9	100

Sumber: Hasil Olahan Peneliti 2021

Berdasarkan tabel karakteristik berdasarkan jenis kelamin diatas, maka dapat dijelaskan bahwa adapun 66,66% informan pada penelitian ini berjenis kelamin laki-laki, dengan jumlah 6 orang. Sedangkan 33,34% lainnya berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 3 orang. Dari keseluruhan jumlah informan, baik laki-laki maupun perempuan, keduanya telah menikah dan berkeluarga. Ketika turun lapangan untuk mengambil data, peneliti tidak membedakan dan memilih-milih calon informan baik laki-laki maupun perempuan, namun ketika didatangi kerumah calon informan, yang ada dan bersedia yang akan dijadikan sampel, baik itu suaminya, maupun istrinya.

3. Karakteristik Berdasarkan Alamat Tempat Tinggal

Adapun yang dimaksud pada pengkarakteristikan dan pengelompokan informan berdasarkan alamat ini maksudnya yaitu menjelaskan wilayah atau alamat tempat tinggal dari para informan yang sesuai dengan lokasi dan wilayah penelitian yang telah ditentukan pada penelitian ini. Peneliti mengambil informan dari beberapa wilayah yang berada di Kota Tanjungpinang, yaitu diantaranya sebagai berikut :

TABEL 3
Karakteristik Berdasarkan Wilayah Tempat Tinggal Informan

No	Alamat	Jumlah	Presentase%
1	Tanjung Unggat	3	33,333%
2	Seijang	3	33,333%
3	Dompok	3	33,333%
TOTAL		9	100%

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2021

Adapun dari keseluruhan informan yang berjumlah 9 orang, 3 informan diantaranya tinggal di Tanjungunggat, 3 di Seijang, dan 3 informan lainnya tinggal di Dompok. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa dari 3 wilayah penelitian yang telah ditentukan, peneliti mengambil 3 informan disetiap wilayah tersebut. Lebih jelasnya

disetiap wilayah diambil 2 informan yang merupakan masyarakat yang bersuku Buton, dan 1 informan lagi merupakan masyarakat bersuku melayu setempat yang tinggal diwilayah tersebut.

4. Karakteristik Berdasarkan Lama Menetap di Tanjungpinang

Dikarenakan penelitian ini ingin melihat tentang adaptasi sosial yang dilakukan oleh suku Buton yang menetap di Kota Tanjungpinang bersama masyarakat suku Melayu, maka peneliti membuat kriteria informan utama (suku Buton) yang akan dijadikan sampel adalah yang telah tinggal dan menetap di Tanjungpinang selama lebih dari 10 tahun. Karena dianggap mereka telah mampu beradaptasi dengan masyarakat melayu asli Tanjungpinang dan telah berbaur. Dengan demikian adapun karakteristik informan berdasarkan waktu / lama menetap di Tanjungpinang sebagai berikut : -

TABEL.4

Karakteristik Informan Berdasarkan Lama Menetap di Tanjungpinang

No	Waktu / Tahun	Jumlah	Presentase
1	12 Tahun	1	16,666%
2	13 Tahun	1	16,666%
3	18 Tahun	1	16,666%
4	21 Tahun	1	16,666%
5	24 Tahun	1	16,666%
6	26 Tahun	1	16,666%
TOTAL		6	100%

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2021

Adapun para informan utama penelitian ini, yaitu masyarakat suku Buton yang menetap dan beradaptasi dengan masyarakat suku Melayu setempat telah lebih dari 10 tahun tinggal dan menetap di Tanjungpinang, sesuai dengan kriteria informan yang telah ditentukan sebelumnya pada bagian informan / sampel penelitian. Dari keseluruhan informan utama, diantaranya informan telah tinggal dan menetap dikota Tanjungpinang 12 tahun bahkan hingga ada yang sudah 28 tahun lamanya, mereka menetap di Tanjungpinang dan hidup berdampingan langsung dengan masyarakat suku melayu.

1. Adaptasi Masyarakat Suku Buton Pada Masyarakat Melayu di Tanjungpinang

Secara singkat adaptasi dapat diartikan sebagai suatu tindakan maupun upaya yang dilakukan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi suatu lingkungan. Dalam penelitian ini para masyarakat suku Buton yang menetap di Tanjungpinang dan hidup ditengah-tengah lingkungan masyarakat melayu melakukan suatu penyesuaian agar bisa sesuai dengan lingkungan yang baru dan mampu hidup secara berdampingan dengan masyarakat melayu yang memiliki perbedaan latar belakang budaya & kebiasaan. Berdasarkan hasil penelitian maka diketahui bahwa adapun awal adaptasi / penyesuaian yang dilakukan oleh para masyarakat suku Buton pada masyarakat Melayu di Tanjungpinang meliputi :

- a. Penyesuaian Pada Bahasa & Logat Berbicara
- b. Penyesuaian Pada Kearifan Lokal
- c. Penyesuaian Pada Makanan
- d. Melakukan Penyesuaian Melalui Kegiatan dan Hubungan Kerjasama

2. Tujuan Suku Buton Melakukan Adaptasi Pada Lingkungan Masyarakat Melayu di Tanjungpinang.

Terkait tujuan dalam beradaptasi, masyarakat suku Buton yang telah menetap di Tanjungpinang dan melakukan berbagai penyesuaian dengan lingkungan masyarakat melayu pastinya juga memiliki suatu tujuan, adapun tujuan tersebut yaitu secara garis besar guna untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang memiliki latar belakang perbedaan baik budaya maupun karakter masyarakatnya. Selain itu berdasarkan hasil dari penelitian ini juga diketahui bahwa adapun tujuan dari para informan melakukan adaptasi agar dapat diterima pada lingkungan masyarakat melayu, serta diharapkan mampu menjalin hubungan baik dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh masyarakat suku Buton dalam melakukan penyesuaiannya yaitu :

- a. Agar Terbiasa Hidup Dilingkungan Yang Baru
- b. Menjadi Bagian Dari Masyarakat Melayu & Dapat Hidup Berdampingan

3. Upaya Menjalinkan Hubungan Antara Suku Buton & Suku Melayu di Tanjungpinang.

Terkait menjalin hubungan / *integration* yang dilakukan oleh masyarakat suku Buton yang berada di lingkungan masyarakat Melayu Kota Tanjungpinang dapat dikatakan berhasil terjalin, yaitu mulai dari hubungan yang dijalin oleh sesama suku Buton yang berada di Kota Tanjungpinang melalui suatu paguyuban / perkumpulan suku Buton.

Selain mengatur dan menjalin hubungan antar sesama suku Buton yang menetap di Tanjungpinang, mereka juga menjalin hubungan dengan masyarakat lain yang bersuku Melayu, yang merupakan masyarakat penduduk asli di Tanjungpinang. Adapun hal tersebut dapat diketahui melalui masyarakat suku Buton yang berbaur dengan masyarakat suku Melayu dan melakukan kegiatan secara bersama-sama. Hal tersebut adalah gambaran dari integrasi / upaya menjalin hubungan antar bagian sistem. Yaitu :

- a. Bergabung Dalam Paguyuban KKST untuk membangun hubungan kekeluargaan antar sesama Suku Buton di Tanjungpinang.
- b. Berbaur & mengikuti berbagai kegiatan bersama dengan masyarakat Suku Melayu guna untuk menjalin hubungan baik & rasa kekerabatan.

4. Masyarakat Suku Buton Menjaga Hubungan Yang Telah Terjalin Dengan Masyarakat Melayu di Tanjungpinang

Menjaga ataupun memelihara suatu hubungan yang telah terjalin merupakan suatu hal yang penting dalam keberlangsungan hubungan dalam suatu sistem. Jika hubungan antar setiap bagian / fungsi-fungsi dalam suatu sistem tidak terpelihara maka dapat merusak hubungan sistem yang sebelumnya telah terjalin. Sesuai dengan penjelasan dari Parsons (Ritzer:2008) fungsi dalam skema AGIL, bahwa selain penyesuaian, mencapai tujuan dan mengatur hubungan didalam suatu sistem, maka hendaknya fungsi Laten haruslah dijalankan. Fungsi laten sendiri dapat diartikan suatu sistem memelihara / menjaga hubungan yang telah terjalin antara tiap bagian didalamnya.

Adapun fungsi laten yang dimaksud yaitu masyarakat suku Buton yang menetap di Tanjungpinang haruslah menjaga hubungan yang telah terjalin dengan masyarakat Melayu selama ini, guna untuk keberlangsungan hubungan baik yang telah terjalin serta agar dapat tetap hidup serasi saling berdampingan.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini maka dapat dijabarkan terkait cara/ upaya yang dilakukan oleh para informan penelitian ini untuk memelihara hubungan dengan para

masyarakat suku Melayu yang sebelumnya telah terjalin. Setelah integrasi/upaya menjalin hubungan telah berhasil, maka masyarakat suku menjaga/ memelihara hubungan tersebut, adapun cara untuk menjaga hubungan baik yang dilakukan yaitu :

- a. Berinteraksi dengan baik guna untuk menjaga hubungan yang telah terjalin, seperti halnya:
 1. Saling bertegursapa untuk menjaga komunikasi yang baik dgn para masyarakat sekitar.
 2. Berbaur & ikut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat di lingkungan masyarakat Melayu.
 3. Saling tolong-menolong dengan masyarakat Melayu dalam hal suka maupun duka. Hal –hal tersebut terjalin secara timbal balik / berhubungan, dan memberi pengaruh dalam hal memelihara hubungan yang telah terjalin.
- b. Mengikuti Budaya & Kebiasaan Dilingkungan Masyarakat Melayu Untuk Menjalinkan Keserasian Serta Menjaga Hubungan

IV. Kesimpulan

Secara umum, berdasarkan hasil dari penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat suku Buton telah berhasil melakukan penyesuaian pada lingkungan masyarakat Melayu, serta saat ini mereka telah menjadi bagian dari masyarakat Melayu di Tanjungpinang. Berdasarkan hasil dari penelitian ini, maka adapun upaya penyesuaian, tujuan, menjalin serta menjaga hubungan yang telah terjalin dilakukan oleh para informan yang merupakan masyarakat suku Buton yaitu atas dasar kesadaran yang dimiliki. Adapun kesadaran yang dimaksud mereka menyadari atas adanya perbedaan-perbedaan antara lingkungan /karakter masyarakat dikampung halamannya dan dengan masyarakat melayu di Tanjungpinang sehingga mereka melakukan beberapa perubahan kebiasaan untuk menghadapi suatu kondisi lingkungan yang baru. Dikarenakan para informan yang merupakan masyarakat suku Buton juga merupakan manusia yang pada dasarnya memiliki suatu kebutuhan bersosial dan sifatnya tidak bisa hidup tanpa orang lain, maka mereka menjalankan tahapan dalam konsep AGIL tersebut guna untuk dapat bersosialisasi dan menjadi bagian dari lingkungan masyarakat di Tanjungpinang.

V. Daftar Pustaka

BUKU:

Kuswarno, Engkus. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi & Fenomenologi*. Bandung : Widya Padjajaran

Ritzer. George & Douglas. 2008. *Teori Sosiologi*. Jakarta, Rawamangun : Penerbit Kencana

Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Press

Walgito B. 2003. *Pengantar Sosiologi Umum*. Yogyakarta : Andi Publisher

JURNAL :

Ela, Rahmawati. 2018. *Adaptasi Sosial Budaya Suku Sunda di Desa Polo Lereng Kecamatan Pangale Kabuptaen Mamuju tengah Provinsi Sulawesi Barat*. Makasar : Jurnal UNM

Robi, Mitra. 2019. *Adaptasi Sosial Budaya Etnis di Minangkabau Studi Kasus Etnis Nias di Nagari Tiku V Jorong Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam*. Padang : Jurnal Universitas Andalas

SUMBER LAINNYA :

Data Olahan Peneliti

Data Perkumpulan KKST Tahun 2017 yang di dapat dari KKST pada tahun 2020.
Karakteristik Informan Berdasarkan Usia, Karakteristik Informan Berdasarkan Jenis Kelamin, Karakteristik Berdasarkan Wilayah Tempat Tinggal dan Karakteristik Berdasarkan Lama Menetap di Tanjungpinang 2021.

VI. UcapanTerimakasih

Peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak penelitian ini tidak akan selesai sesuai yang diharapkan, oleh karena itu peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan artikel ini hingga benar-benar selesai. Terimakasih kepada dosen pembimbing saya Assist.Prof. Emmy Solina, M.Si dan Assist. Prof. Marisa Elsera, S.Sos., M.Si yang telah membimbing peneliti hingga dapat menyelesaikan penelitian ini, serta pihak-pihak yang berada di Universitas Maritim Raja Haji, kemudian terimakasih juga kepada Ayahanda Aris Bin Ilyas, Ibunda Saerah serta Kakak dan Adik tercinta atas dukungan dan semangat yang telah diberikan kepada saya hingga sekarang.